

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan untuk ditaati. Ajaran di dalam agama Islam tersebut kemudian mendorong orang Islam mengajarkan Islam yang kepada masyarakat luas, yang sering disebut dengan berdakwah. Ditinjau dari sudut etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti panggilan, ajakan atau seruan.¹

Aktivitas dakwah muncul sejak Islam diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dan berlangsung sampai saat ini. Dakwah, secara lebih luas mempunyai arti menyiarkan, menyeru untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam. Dakwah juga berarti suatu proses upaya mengubah dari situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran agama Islam atau suatu proses menuju ke jalan Allah SWT.² Dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Sedangkan, objek dakwah meliputi semua aktivitas manusia baik sebagai individu, anggota masyarakat bahkan sebagai makhluk alam semesta. Setiap muslim, maka dia menjadi seorang juru dakwah.³

Dakwah Islam saat ini sudah berkembang pesat, baik dilihat dari media maupun substansi dakwah, termasuk di dalamnya adalah media televisi. Hampir seluruh stasiun televisi, baik stasiun televisi milik pemerintah maupun swasta, stasiun televisi nasional maupun daerah, masing-masing memiliki program acara dakwah. Di dalam program tersebut mengandung pesan yang dapat dijadikan media menyampaikan pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah maupun *ijma'* dan *qiyas*.

1 Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhsan, 1983), hlm. 17.

2 Muhammad Arifin, *Dakwah Multi Media*, (Surabaya: Graha Media, 2006), hlm. 5

3 Wahyu Ilaichi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rasdakarya, 2010), hlm. 104

Media televisi dianggap sebagai media yang bisa menyampaikan pesan dakwah dengan maksimal. Media ini merupakan salah satu sarana untuk mempermudah menyampaikan pesan dakwah sehingga tujuan dakwah itu sendiri tercapai. Televisi merupakan salah satu media modern yang dapat digunakan untuk berdakwah pada masa sekarang. Munculnya televisi dalam kehidupan manusia menghadirkan suatu perubahan, khususnya dalam proses menyampaikan komunikasi dan informasi. Televisi juga melahirkan satu efek sosial yang bermuatan perubahan, nilai-nilai sosial dan budaya manusia.⁴

Kemampuan media televisi dipandang efektif dan efisien sebagai media dan alat audiovisual yang berpengaruh dalam membentuk sikap dan kepribadian masyarakat. Jaringan televisi berkembang pesat menjangkau masyarakat hingga pelosok wilayah yang terpencil. Teknologi televisi telah berkembang sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan realitas sosial yang menyerupai realitas sebenarnya di masyarakat.⁵

Sebagai sebuah media, program yang disampaikan stasiun televisi dapat memberikan kepuasan kepada pemirsanya melalui program-program yang bersifat mendidik, menarik, menghibur dan menghilangkan kejenuhan. Meskipun dalam praktiknya, fungsi atau pengaruh televisi baik secara langsung maupun tidak langsung, tidak semua program acara yang ditayangkan dapat diperoleh manfaatnya karena banyak dari siaran-siaran televisi tersebut yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Terlepas dari fakta tersebut, televisi dapat menjadi media dalam menyampaikan pesan dakwah melalui program siarannya, seperti lagu-lagu, talk show, sinetron, dan film. Program-program tersebut dapat mengandung nilai-nilai islami, tidak selalu harus menampilkan sebuah dalil secara eksplisit, tetapi pesan atau nilai tersebut dapat dimasukkan ke dalam rangkaian proses selama program televisi tersebut berlangsung.

⁴ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa “ Sebuah Analisis Media Televisi”*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 21-22.

⁵ Muhammad Labib, *Potret Sinetron Indonesia*, (Jakarta: PT. Mandar Utama, 2002), hlm. 15

Salah satu program favorit dalam sebuah stasiun televisi adalah film. Melalui film, stasiun televisi maupun kreator atau produser dapat memasukkan pesan-pesan dakwah yang diharapkan mampu mengubah pola pikir, pemahaman, kebiasaan dan persepsi masyarakat yang melihat dan menontonnya. Hal ini terjadi, ketika menonton sebuah film, terjadi suatu gejala yang menurut Ilmu Sosial disebut dengan identifikasi psikologis.⁶ Ketika proses *recording* terjadi, penonton secara tidak sadar sering menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah satu adegan atau karakter di dalam film. Hal tersebutlah yang menjadikan film berpengaruh sangat besar terhadap perilaku seseorang. Oleh karena itu, film menjadi media dalam menyampaikan pesan dalam dakwah yang efektif.⁷ Secara umum, film memiliki berbagai ragam dan jenis serta pendekatan yang berbeda-beda terhadap penontonnya. Akan tetapi, secara keseluruhan sebuah film memiliki satu persamaan, yaitu menyampaikan apa yang terkandung di dalamnya kepada penonton.

Berdasarkan jenisnya, film dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu film cerita dan non cerita atau film fiksi dan non fiksi. Film cerita adalah film yang di produksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris bersifat komersial. Sedangkan film non cerita (non fiksi) merupakan kategori film yang mengambil kenyataan sebagai obyeknya.⁸ Umumnya, perbedaan antara film fiksi dan non fiksi adalah terletak pada alur cerita, apabila fiksi adalah film yang dinarasikan, dimana karakternya adalah buatan, dimainkan oleh pemeran. Sedangkan non fiksi lebih kepada sebuah film berlatar belakang fakta atau fenomena faktual, lebih dikenal dengan dokumenter. Dalam perkembangannya, kedua jenis film ini saling mempengaruhi. Perbedaan di antara keduanya, menjadi samar, akan tetapi tetap memiliki satu perbedaan yang mencolok yaitu alur cerita fiksi condong merupakan sebuah narasi karangan, sementara non fiksi adalah

⁶ Muhammad Arifin, *Dakwah Multi Media*, (Surabaya : Graha Media, 2006), hlm. 15

⁷ Muhammad Arifin, *Dakwah Multi Media*, (Surabaya : Graha Media, 2006), hlm. 15.

⁸ Marsell Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 1996), hlm. 10.

berdasar pada kisah nyata. Sedangkan berdasarkan pembuatannya, film dapat dibagi menjadi film eksperimental dan film animasi. Film eksperimental adalah film yang pembuatannya mengacu kepada aturan-aturan atau kaidah dalam pembuatan film umumnya. Sedangkan film animasi adalah film yang dibuat dari beberapa gambar dua dimensi yang kemudian digabungkan menggunakan teknologi tertentu serta diolah sedemikian rupa.⁹

Salah satu film animasi yang fenomenal adalah “Upin dan Ipin”. Film asal Malaysia tersebut, bercerita tentang anak kembar yang bernama Upin dan Ipin yang lucu, polos, cerdas dan juga menggemaskan. Dalam ceritanya berisi tentang aspek kebudayaan Malaysia yang berlatarkan sebuah kampung yang sederhana, yang memuat pesan dan nilai dakwah yang menyatu dengan karakteristik kehidupan masyarakat pedesaan di Malaysia yang tidak jauh beda dengan kebudayaan Indonesia. Saat ini animasi film Upin dan Ipin sangat populer digemari oleh penontonnya mulai dari anak-anak sampai remaja. Film ini dikemas oleh kreatornya dengan ringan, alur cerita yang mudah dicerna, bahasa yang santun, membawa pesan-pesan moral-islami, toleransi, nasionalisme, sejarah serta adat ketimuran yang kental.

Pesan-pesan di dalam alur cerita Upin dan Ipin dikemas oleh produser Les Copaque yang disiarkan oleh jaringan TV9 di Malaysia dan MNCTV di Indonesia tersebut dengan sangat *apik*, menampilkan nilai-nilai Islami dan toleransi yang sangat kuat dan jelas tercermin di dalam karakternya, terutama Upin dan Ipin sendiri sebagai tokoh utama, Mei-Mei, Jarjit serta Susanti. Nilai islami dan toleransi terlihat dengan eksplisit di dalam karakter Upin dan Ipin yang beragama Islam-Melayu, Mei-Mei Tionghoa, serta Jarjit yang berlatar belakang Hindu, sedangkan Susanti-Indonesia.

Didunia nyata biasanya jika didalam suatu desa terdapat beberapa agama yang berbeda misalnya ada agama Islam, Kristen, dan Hindu maka akan sedikit ada problem dalam kehidupan bermasyarakat. Tetapi dalam film animasi Upin dan Ipin mereka hidup dengan rukun, saling menghargai agama

⁹ Marsell Sumarno, *Dasar-Dasar Apreasi Film*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 1996), hlm. 10.

dan budaya masing-masing. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut : **“Pesan Dakwah Dalam Film Animasi Upin dan Ipin ; Eps 13 Mulanya Ramadan”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah upaya untuk membatasi bahasan, kajian, tema serta alur pikir di dalam sebuah penelitian. Fokus ini dapat ditentukan dengan mendasarkan argumentasi dan pola pikir baik di dalam judul, rumusan masalah serta metode penelitian yang akan digunakan di dalam kegiatan penelitian. Pedoman dan pegangan agar penelitian tidak keluar dari jalur sesuai dengan ketentuan peneliti dengan tetap berdasarkan kaidah ilmiah adalah logis dan rasional. Untuk mencapai tujuan logis dan rasional tersebut, maka penelitian selalu berpegangan kepada judul, rumusan masalah dan metode penelitian. Oleh karena itu, fokus penelitian ini hanya berpusat kepada pesan dakwah di dalam film animasi Upin dan Ipin khususnya pada episode 13 mulanya Ramadan. Lebih jauh, penelitian ini menitik beratkan kajian telaah bahasan pada dialog dan adegan tertentu sepanjang film animasi tersebut dengan menggunakan metode konten analisis Philip Mayring.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta fokus penelitian, maka dapat dirumuskan rumusan masalah yang menjadi pedoman kegiatan penelitian sebagai berikut :

1. Adakah pesan dakwah di dalam film animasi Upin dan ipin Episode 13 Mulanya Ramadan?
2. Bagaimana makna pesan dakwah di dalam Film Animasi Upin Dan Ipin Episode 13 Mulanya Ramadan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian di desain atau di rancang dengan tujuan untuk menemukan teori. Teori yang dimaksud terkait dengan ilmu dakwah secara spesifik dalam bidang Komunkasi Penyiaran Islam (KPI). Selanjutnya dari tujuan tersebut dapat dijabarkan untuk mengungkap hal-hal sebagai berikut:

1. Menemukan ada atau tidaknya pesan dakwah didalam animasi Upin dan Ipin Episode 13 Mulanya Ramadan.
2. Menemukan bagaimana makna di dalam Film Animasi Upin dan Ipin Episode 13 Mulanya Ramadan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari kegiatan penelitian ini dapat terbagi menjadi dua pokok utama, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis dapat ditemukan dan dipergunakan sebagai upaya untuk memperkaya khasanah keilmuan Islam, khususnya dalam program studi Komunikasi Penyiaran Islam sedangkan manfaat praktis dapat diperuntukkan untuk masyarakat secara umum.
2. Manfaat penelitian yang diharapkan dari skripsi ini adalah pemahaman berdasarkan pada data dan fakta bahwa film mampu menjadi media ampuh dalam menyampaikan pesan dakwah islamiyah yang *rahmatan lil alamin* sesuai dengan konteks ruang dan waktu dimana agama Islam tersebut dipraktikkan. Selain itu, manfaat lain yang diperoleh adalah film juga mampu menjadi media dalam menyampaikan pesan-pesan toleransi dapat dibangun bersama berdasar perbedaan suku, agama dan ras.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian skripsi ini disusun agar sejalan dengan buku panduan yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri Kudus. Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab :

- Bab I Pendahuluan ; Menguraikan latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- Bab II Landasan Teori ; Bab ini menguraikan hasil penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.
- BabIII Metode Peneliti ; Membahas dan memaparkan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitisn, instrument penelitian, sumber data, metode pengumpulan

data, teknik dan pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Pembahasan ; Berupa analisis data yang berisi tentang gambaran umum obyek penelitian dan penyajian data.

Bab V Penutup ; Penutup terdiri dari kesimpulan yang sekaligus merupakan jawaban dari pertanyaan di dalam rumusan masalah. Juga merupakan hasil temuan penelitian.

